

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi dan informasi yang cepat dalam berbagai aspek kehidupan telah masuk dalam bidang pendidikan. Hal itu merupakan suatu upaya untuk menjembatani masa sekarang dan masa yang akan datang dengan jalan memperkenalkan pembaharuan-pembaharuan. Pembaharuan-pembaharuan tersebut adalah inovasi. Inovasi tersebut cenderung mengejar efisiensi dan efektivitas.

Pembaharuan mengiringi perputaran zaman yang tak henti-hentinya berputar sesuai kurun waktu yang telah ditentukan. Kebutuhan akan layanan individual terhadap peserta didik dan perbaikan kesempatan belajar bagi mereka, telah menjadi pendorong utama timbulnya pembaharuan pendidikan. Oleh karena itu lembaga pendidikan harus mampu mengantisipasi perkembangan tersebut dengan terus menerus mengupayakan suatu program yang sesuai dengan perkembangan anak, perkembangan zaman, situasi, kondisi, dan kebutuhan peserta didik. (Sa'ud, 2013:2)

Pembaruan pada program tersebut dalam upaya meningkatkan pendidikan yang berkualitas. Karena potensi setiap manusia dapat dikembangkan melalui pendidikan. Tertulis dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2013 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk

memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya masyarakat, bangsa dan negara.

Berbicara tentang mewujudkan suasana pembelajaran, tidak dapat dilepaskan dari upaya menciptakan lingkungan belajar, diantaranya mencakup lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan fisik seperti ruang belajar, bangunan sekolah, ruang guru, ruang BK dan lain sebagainya. Lingkungan sosial seperti iklim dan budaya belajar, prestasi, toleransi, kreativitas, kerja sama, kebahagiaan, kenyamanan dan aspek-aspek sosio-emosional lainnya yang memungkinkan peserta didik untuk melakukan aktivitas belajar. Dalam konteks ini, lingkungan fisik maupun sosio-psikologis keduanya didesain agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan segenap potensinya.

Dalam upaya menciptakan suasana belajar yang aktif serta menggali potensi peserta didik untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya masyarakat, bangsa dan negara, seperti dalam Undang-Undang maka dari itulah Pemkot Bandung membuat inovasi baru yaitu Program Bandung Masagi. Karena program Bandung Masagi adalah program yang menggugulkan karakter dalam 4 ranah yaitu keagamaan, bela negara, cinta lingkungan dan budaya sunda. Sehingga sesuai dengan amanat dalam undang-undang tersebut.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di SMPN 8 Bandung, ternyata sekolah tersebut telah melaksanakan program Bandug Masagi. Dalam hal ini penulis

menspesifikasikan penelitian hanya pada ranah keagamaan. Dalam ranah keagamaan, banyak program-program lagi yang dibuat. Sehingga jika seluruh program itu dilakukan dengan baik oleh seluruh siswa, maka akan menciptakan lingkungan belajar yang aktif, edukatif dan menarik.

Dari lingkungan belajar yang aktif, edukatif dan menarik dapat mempengaruhi aspek-aspek belajar yang lainnya, salah satunya motivasi belajar. Karena Menurut Dimiyati dan Mudjiono lingkungan sekolah yang sehat, kerukunan hidup, aman, tentram, tertib, dan indah akan menumbuhkan semangat motivasi belajar. (Dimiyati & Mudjiono, 2013: 99). Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti program keagamaan Bandung Masagi yang dihubungkan dengan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan di atas, maka pertanyaan-pertanyaan penelitian, antara lain:

1. Bagaimana pembiasaan program keagamaan Bandung Masagi di SMPN 8 Bandung?
2. Bagaimana motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMPN 8 Bandung?
3. Bagaimana pengaruh pembiasaan program keagamaan Bandung Masagi terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Pembiasaan program keagamaan Bandung Masagi di SMPN 8 Bandung.
2. Motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMPN 8 Bandung.
3. Pengaruh pembiasaan program keagamaan Bandung Masagi terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI.

D. Manfaat Penelitian

Setelah penelitian dilakukan, diharapkan terdapat manfaat yang dapat diambil oleh seluruh pihak yang berkontribusi dalam dunia pendidikan. Baik manfaat secara praktis ataupun secara teoritis. Manfaat teoritis berarti bahwa hasil penelitian ini bisa dimanfaatkan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan objek penelitian. Sedangkan manfaat praktis ialah manfaat yang bersifat praktik. Lebih lanjut manfaat teoritis maupun praktis dari penelitian ini ialah seperti di bawah ini:

1. Dari segi Teoritis
 - a) Dari hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi untuk perkembangan di bidang ilmu pengetahuan dan di dunia pendidikan. Khususnya dalam berbagai hal yang berkaitan dengan motivasi belajar siswa.
 - b) Dari hasil penelitian ini dapat diketahui tentang apakah adanya pengaruh teori belajar dengan motivasi belajar.

- c) Penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai patokan dan bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya.

2. Dari segi praktis

a) Sekolah

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan agar sekolah tetap menjaga agar kegiatan keagamaan dalam program Bandung Masagi tetap dijalankan dan terus di tingkatkan.

b) Guru

Diharapkan dari hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai bahan masukan untuk guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang baik dan guru pun harus ikut serta dalam menjalankan program ini agar peserta didik menjadi termotivasi untuk belajar.

c) Siswa

Diharapkan dari hasil penelitian ini bisa memotivasi siswa dalam membiasakan kegiatan keagamaan pada program-program Bandung Masagi. Dan bisa meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI.

d) Peneliti

Diharapkan dari hasil penelitian ini bisa meningkatkan wawasan ilmu pengetahuan, sebagai bekal untuk menjadi pendidik dimasa depan, dan memberi pengalaman belajar dalam menumbuhkan kemampuan dan keterampilan meneliti.

E. Kerangka Pemikiran

Secara global faktor-faktor yang dapat mempengaruhi belajar siswa yaitu intelegensi siswa, sikap siswa, bakat siswa, minat siswa, motivasi siswa, lingkungan sosial, dan lingkungan nonsosial. Belajar akan lebih maksimal jika seluruh faktor itu bekerja dengan baik. Tetapi jika satu diantara seluruhnya dimiliki oleh siswa itupun akan membantu proses belajar siswa. Salah satunya adalah motivasi. (Muhibbin Syah:132)

Menurut O. Whittaker motivasi adalah berbagai kondisi atau keadaan yang bisa mendorong atau mengaktifkan semangat untuk bertingkah laku kepada makhluk hidup agar tujuan yang diinginkannya bisa tercapai (Evelin & Hartini, 2010). Motivasi dapat juga dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu. Jadi motivasi itu dapat dirangsang oleh faktor dari luar tetapi motivasi itu tumbuh dari dalam diri siswa.

Untuk dapat belajar dengan baik diperlukan proses dan motivasi yang baik. Oleh karena itu banyak pakar psikologi yang mulai memerhatikan soal motivasi yang baik. Karena jika belajar tidak melalui proses dengan didasari motif yang baik atau mungkin karena rasa takut, terpaksa, atau sekedar seremonial jelas akan menghasilkan hasil belajar yang semu, tidak otentik dan tidak tahan lama.

Menurut Ali Imran dalam bukunya yang berjudul Belajar dan Pembelajaran, unsur-unsur yang mempengaruhi motivasi belajar diantaranya, kemampuan siswa,

cita-cita, kondisi lingkungan siswa, kondisi siswa, unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran juga upaya guru dalam membelajarkan siswa.

Salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa yaitu kondisi lingkungan pembelajar. Lingkungan pembelajar dibagi menjadi dua, yaitu lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Contoh dari lingkungan fisik seperti suhu, cuaca, besarnya angin, dan lain sebagainya. Jika lingkungan terlalu panas atau terlalu dingin, maka siswa tidak akan fokus untuk belajar. Contoh dari lingkungan sosial yaitu teman-teman di kelas, teman kelompok bermainnya, atau teman di keluarga. Jika teman-teman tempat siswa bergabung tidak memiliki motivasi belajar yang tinggi, maka akan mempengaruhi motivasinya (Evelin & Hartini, 2010).

Selain itu, menurut Paul R. Pintrich motivasi dapat dikembangkan pula salah satunya oleh program yang dibuat oleh pemerintah daerah berupa penyediaan sarana bagi keberlangsungan proses pembelajaran. Seperti dalam bukunya yang dikutip:

Dalam bukunya Dale H.Schunk, Paul R.Pintrich, dan Judith L.Meece yang berjudul Motivasi dalam Pendidikan (Dale, Paul, & Judith, 2012: 551) pemerintah daerah yang menyediakan sarana bagi keberlangsungan program pendidikan formal sesudah jam bersekolah mungkin menuai manfaat besar. Mahoney et al. (2005) menemukan bahwa para murid yang tinggal dilingkungan beresiko tinggi merugikan mereka, yang berpartisipasi dalam program pendidikan formal sesudah jam bersekolah mendapatkan manfaat peningkatan prestasi dan motivasi dibandingkan dengan rekan-rekan sebaya mereka. Ringkasnya berbagai aspek budaya dan organisasi kelas dan sekolah dapat memengaruhi motivasi dan konsekuensi lainnya terkait prestasi.

Sesuai dengan pernyataan diatas, sakhir-akhir ini Walikota Bandung sedang gencar membuat inovasi-inovasi dan modifikasi dalam seluruh aspek pendidikan.

Salah satunya dengan memperkenalkan program baru yang bernama Bandung Masagi. Bandung Masagi adalah program dalam pendidikan yang mengunggulkan nilai karakter agar muncul di setiap siswa dan berbasis kearifan yang dirumuskan oleh Dinas Pendidikan Kota Bandung. Asal kata “*masagi*” memiliki makna paripurna, kokoh, ajeg dalam segala aspek kehidupan. Program Bandung Masagi mengandung 4 prinsip dalam kehidupan masyarakat sunda, yaitu *silih asih* (kemanusiaan), *silih asah* (mencerdaskan), *silih asuh* (mendampingi), dan *silih wawangi* (mengampaikan hal-hal positif). Seluruh prinsip tersebut diwujudkan ke dalam 4 program utama yakni cinta agama, jaga budaya, bela negara, dan cinta lingkungan.

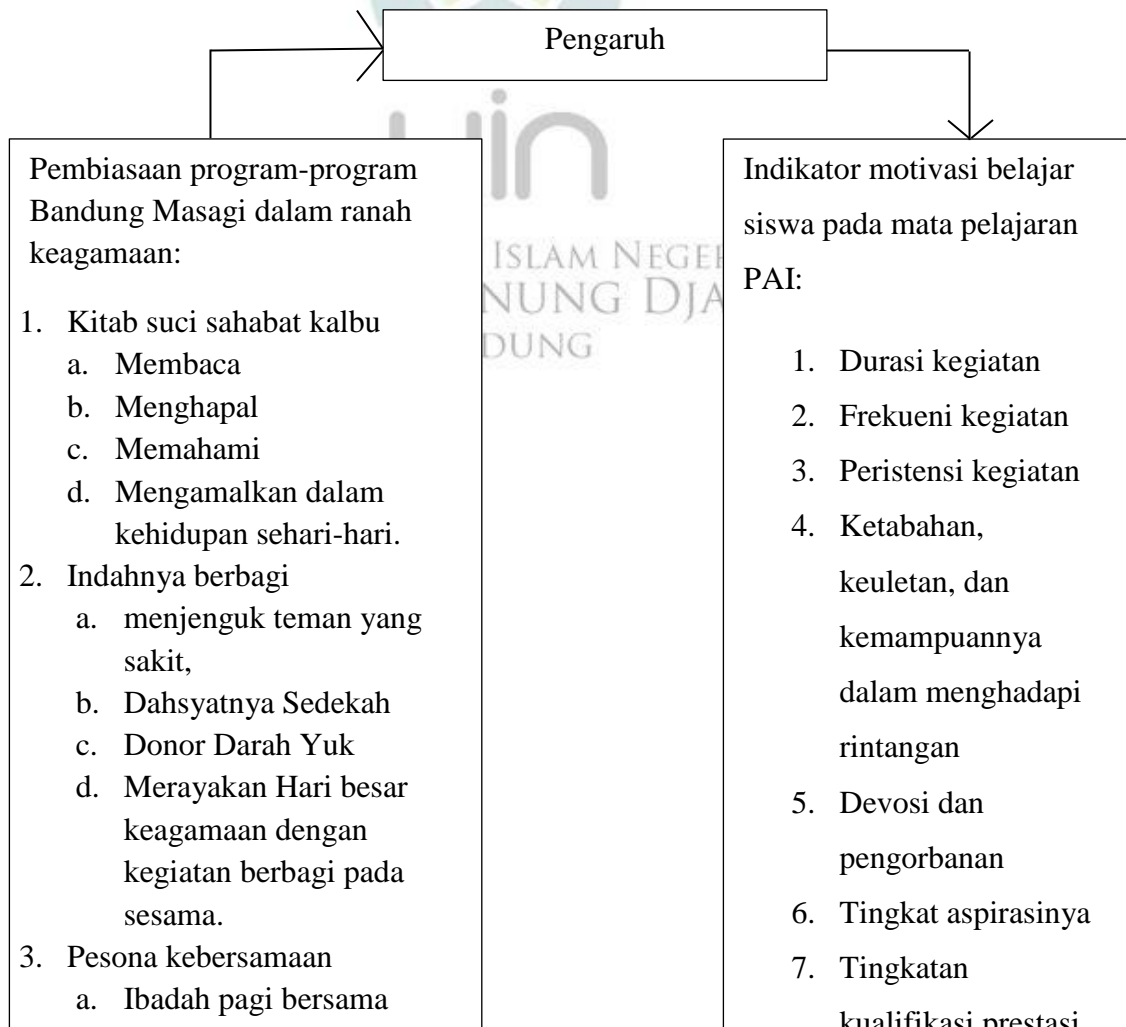
Program Bandung Masagi ini, akan diimplementasikan dalam pelajaran tambahan dan ekstrakurikuler. Dan akan diterapkan pada berbagai kegiatan yang melibatkan siswa dari TK hingga SMA (Mokh, 2017). Dan program Bandung Masagi ada 6 yaitu:

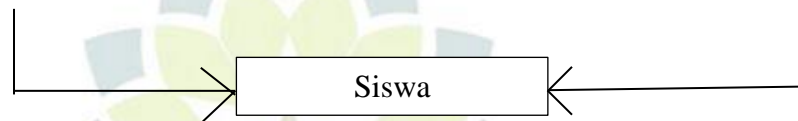
1. Aku anak bandung
2. Sekolahku bernuansa religi
3. Sekolahku berbudaya lingkungan
4. Sekolahku harmonis dalam keberagaman
5. Sekolahku melek it
6. Yuk ke “camp Bandung Masagi” !

Pada point 2 yaitu tema “sekolahku bernuansa religi” didalamnya terkandung berbagai program keagamaan yang secara tidak langsung dapat dikaitkan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Sehingga program “sekolahku bernuansa religi” ini bisa dikatakan praktek dari pembelajaran PAI di kelas. Dan bisa dijadikan sebagai penilaian afektif siswa.

Pendidikan Agama Islam diartikan sebagai pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama islam, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran pada semua jenjang pendidikan.

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, secara sistematis dapat dilihat analisis korelasinya melalui skema di bawah ini:





Gambar 1 1

F. Hipotesis

Hipotesis adalah hasil jawaban dari penelitian yang bersifat sementara sehingga untuk menentukan kebenaran dan kesalahan harus diuji kembali secara empiris. Salah satu masalah yang harus diuji kebenarannya adalah menyangkut hubungan keterkaitan antara dua variable. Sementara itu, kedua variable yang diajukan penulis adalah menyangkut pengaruh penerapan program Bandung Masagi terhadap motivasi belajar pada mata pelajaran PAI.

Beranjak dari pemaparan kerangka berpikir diatas, penulis berasumsi bahwa penerapan program yang baru ini memiliki dampak terhadap motivasi siswa dalam belajar, khususnya belajar Pendidikan Agama Islam. Semakin giat dan sungguh-sungguh siswa dalam melaksanakan setiap program keagamaan dari program Bandung Masagi ini, maka akan semakin tinggi pula motivasi belajar PAI dan begitu

pula sebaliknya. Untuk mengujinya dilakukan dengan menggunakan hipotesis alternative (Ha) dan hipotesis (Ho) sebagai berikut:

Ha : terdapat pengaruh antara penerapan program keagamaan Bandung Masagi terhadap motivasi belajar pada mata pelajaran PAI (Penelitian di SMPN 8 Bandung)

G. Hasil Penelitian yang Relevan

Sebagai karya ilmiah yang relevan dan memiliki karakteristik permasalahan yang sama untuk diteliti, penulis menyertakan telaah pustaka yang mengkaji tentang hubungan dan pengaruh antara proses pembiasaan kegiatan keagamaan dengan motivasi belajar siswa.

1. Skripsi saudara Muhammad Maftukh Nim 11110120 mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang pada tahun 2015 jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang berjudul UPAYA GURU PAI DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI SISWA MENGIKUTI KEGIATAN EKSTRAKULIKULER KEAGAMAAN DI MTSN BANGSIL. Dengan hasil penelitian bahwa kegiatan-kegiatan keagamaan yang dibuat dalam ekstrakurikuler keagamaan di Mtsn Bangsil dapat meningkatkan motivasi ekstrinsik siswa.
2. Skripsi saudara Ahmad Fauzi Nim 11108039 mahasiswa STAIN Salatiga pada tahun 2012 jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah yang berjudul

PENGARUH PARTISIPASI KEGIATAN KEAGAMAAN ISLAM TERHADAP KEDISIPLINAN SISWA YANG BERAGAMA ISLAM KELAS XI SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI (SMAN) 2 SALATIGA. Dengan hasil penelitian bahwa ada korelasi yang sangat signifikan antara kegiatan keagamaan Islam terhadap kedisiplinan siswa.

3. Skripsi Nurul Maisyaroh Nim 05410187 mahasiswi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2009 jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah yang berjudul KEAKTIFAN MENGIKUTI KEGIATAN KEAGAMAAN TERHADAP PENGALAMAN KEAGAMAAN SISWA KELAS VIII MTSN BANTUL KOTA . Dengan hasil penelitian bahwa adanya hubungan positif antara keaktifan mengikuti kegiatan keagamaan terhadap pengalaman keagamaan siswa.
4. Skripsi Lina Puspitasari Nim 20110720025 mahasiswi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta pada tahun 2017 jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam yang berjudul PENGARUH KEAKTIFAN MENGIKUTI KEGIATAN KEAGAMAAN TERHADAP MENTAL SISWA KELAS IV DALAM MENGHADAPI UJIAN NASIONAL DI SD MUHAMMADIYAH DEMANGREJO KECAMATAN SENTOLO. Dengan hasil penelitian tidak ada pengaruh positif yang signifikan antara keaktifan mengikuti kegiatan keagamaan terhadap mental siswa kelas VI dalam menghadapi Ujian Nasional.
5. Skripsi Shofa Kuni Silfiati Nim 113111019 mahasiswa Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang pada tahun 2015 jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas

Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang berjudul PENGARUH INTENSITAS MENGIKUTI KEGIATAN KEAGAMAAN TERHADAP PERILAKU SOSIAL ISLAMI SISWA KELAS XI MA AL-HADI GIRIKUSUMA MRANGGEN DEMAK. Dengan hasil terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara intensitas mengikuti kegiatan keagamaan terhadap perilaku sosial Islami siswa.

